

Kepribadian Tokoh Utama pada Film *Ich bin dein Mensch* Berdasarkan Teori Psikoanalisis Sigmund Freud Kajian Psikologi Sastra

Azizah H. Siregar¹, Cantika Putri², Fauzan Adhima³

Universitas Negeri Jakarta, Indonesia^{1,2,3}

azizah@unj.ac.id¹, cantika.ika89@gmail.com², fauzanadhima@unj.ac.id³

Received: 30 August 2022

Reviewed: 5 September 2022

Accepted: 15 November 2022

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis kepribadian tokoh utama, Alma, dalam film *Ich bin dein Mensch* dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud yang mencakup tiga struktur kepribadian: id, ego, dan superego. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan fokus pada penggambaran dan pemaknaan data berupa dialog, monolog, pemikiran tokoh, serta adegan-adegan yang berkaitan dengan Alma. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bagaimana ketiga unsur kepribadian tersebut muncul dalam perilaku Alma dan bagaimana ketiganya memengaruhi cara berpikir, bersikap, serta pengambilan keputusannya sepanjang alur cerita. Hasil analisis terhadap 39 data menunjukkan adanya 60 temuan unsur kepribadian, terdiri dari ego sebanyak 22 kali, id sebanyak 21 kali, dan superego sebanyak 17 kali. Dominasi ego menunjukkan bahwa Alma cenderung bersikap rasional dan bertanggung jawab. Sementara itu, id menggambarkan dorongan naluriah dan keinginan impulsif, terutama dalam pencarian kasih sayang. Superego berfungsi sebagai pengendali moral yang membatasi tindakan-tindakannya agar tetap sesuai norma. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa id, ego, dan superego bekerja secara dinamis dan saling memengaruhi dalam membentuk kepribadian Alma. Ketiganya, meskipun sering bertentangan, berinteraksi untuk menciptakan sosok yang kompleks, realistis, dan manusiawi. Kajian ini berkontribusi pada pengembangan literatur psikologi dalam film serta dapat menjadi referensi pembelajaran Literatur Jerman di pendidikan tinggi.

Kata Kunci: Kepribadian; tokoh utama; film; psikoanalisis; Sigmund Freud.

Pendahuluan

Lebih dari satu abad yang lalu, telah ditemukan jenis karya sastra yang tergolong baru di antara karya sastra yang sudah ada sebelumnya, yaitu Film. Pada sekitar tahun 1909, dunia perfilman mulai berkembang, terutama berkat adanya kemajuan teknologi film dan banyaknya adaptasi novel ke dalam film. Hal ini membuat perfilman semakin bersaing dengan karya sastra yang telah ada sebelumnya, misalnya seperti lukisan, tari, teater, dsb hal ini dikatakan oleh Rajewsky bahwa “*Das Kino und somit der Film beginnen sich, so Rajewsky, um 1909 zu etablieren, was vor allem der Verbesserung der Filmtechnik sowie der zahlreichen Verfilmungen von Romanen zu verdanken ist, und tritt somit immer mehr in starke Konkurrenz zur Literatur*” (dalam Hildebrand, 2018: 25).

Perkembangan film sebagai medium karya sastra menandai awal dari era baru dalam sejarah sastra. Menurut Alfathoni & Manesah (2020: 69) dengan seni audio visual yang dimiliki oleh film dan kemampuannya dalam menangkap realita sekitar, tentu membuat film menjadi wadah alternatif untuk menyampaikan sebuah pesan kepada penonton. Hal ini menjadikan film sebagai salah satu bentuk ekspresi seni yang unik dan berbeda dari karya sastra konvensional. Film dapat mengkomunikasikan informasi serta ide yang mungkin tidak kita ketahui sebelumnya. Film menyuguhkan cara bagaimana mendapatkan pengalaman yang memuaskan dengan cara melihat dan merasakan adegan demi adegan di dalam film secara nyata, tidak hanya melalui pengkhayalan semata.

Selain karena keunggulannya dalam hal audio visual, film yang beredar saat ini hadir dalam berbagai macam genre yang menjadi daya tarik tersendiri bagi penonton film. Genre adalah struktur sinematik yang sangat kuat. Genre menghubungkan film-film satu sama lain, dengan pengalaman kita terhadapnya, dan dengan pengetahuan kita tentang film-film itu, Groß & Morsch, (2021: 175) berkata bahwa „*Genres sind eine äußerst kraftvolle Organisation des Filmischen. Sie setzen Filme in ein Verhältnis zueinander, zu unserer Erfahrung mit ihnen und unserem Wissen über sie*“. Menurut Pratista (2020: 40) fungsi utama genre adalah untuk memudahkan klasifikasi sebuah film dan berfungsi sebagai resume awal bagi penonton terhadap film yang akan ditonton. Genre juga memengaruhi penggambaran kepribadian tokoh dalam film, sehingga penonton dapat merasakan hubungan emosional yang lebih kuat dengan karakter yang ditampilkan.

Selain genre terdapat juga aspek lain yang juga menjadi daya tarik bagi film, yaitu tokoh film serta kepribadiannya. Tokoh-tokoh dalam karya sastra dapat dipandang sama seperti orang-orang dalam kehidupan nyata maupun dalam dunia fiksi yang diceritakan. Penonton dapat merasa terhubung dengan mereka atau merasa jauh dari mereka. Tokoh dalam film berpotensi membuat penonton dapat merasakan empati atau menjaga jarak tergantung pada bagaimana tokoh tersebut digambarkan.

Tokoh, menurut Abrams dalam Nurgiyantoro (2018: 165) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu sebagaimana diekspresikan melalui ucapan maupun tindakan mereka. Sementara itu, tokoh utama menurut Nurgiyantoro (2018: 177) merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun sebagai pihak yang dikenai kejadian. Sedangkan kepribadian atau dalam bahasa Jerman disebut dengan „*Persönlichkeit*“ merupakan tatanan dinamis dari sistem psikofisik (merujuk pada hubungan atau interaksi antara aspek psikologis dan fisik) dalam individu yang menentukan perilaku khususnya, seperti yang diungkapkan oleh Allport dalam (Strobel, 2019: 9) yaitu „*Persönlichkeit ist die dynamische Ordnung derjenigen psychophysischen Systeme im Individuum, die sein charakteristisches Verhalten bestimmen*“. Ini berarti bahwa kepribadian tidak statis, tetapi terdiri dari berbagai elemen psikofisik yang saling berinteraksi secara dinamis di dalam individu, dan interaksi antara elemen-elemen (psikofisik) ini menentukan bagaimana individu tersebut bertindak dan berperilaku secara khas. Tokoh dan kepribadiannya merupakan elemen penting dalam film. Jika ditonjolkan dengan tepat, film dapat menjadi lebih menarik, berkesan, dan dapat menyampaikan pesan dengan efektif. Kemudian penonton akan lebih mudah terhubung dengan cerita dan tokohnya, sehingga film menjadi lebih menyenangkan untuk ditonton.

Penjabaran di atas menjadi alasan mengapa penelitian mengenai kepribadian tokoh utama dalam film menarik dilakukan, karena tokoh utama mendominasi hampir seluruh adegan pada film dan inti cerita berpusat padanya, yaitu agar dapat membantu untuk lebih memahami cerita dan alasan di balik tindakan mereka serta mengerti

bagaimana kepribadian berkembang, apa yang mendorong mereka, dan pesan yang terkandung dalam film. Kemudian pada penelitian ini, teori psikologi menjadi alat bantu esensial, karena psikologi menyediakan kerangka kerja ilmiah untuk memahami perilaku manusia. Dengan teori psikologi, dapat mengidentifikasi ciri kepribadian, motif, konflik internal dan eksternal, serta menafsirkan perilaku dan emosi tokoh utama.

Penelitian yang menggabungkan unsur sastra dengan psikologi disebut juga dengan kajian psikologi sastra. Kajian psikologi sastra menurut Ahmadi (2015: 2) merupakan bagian dari studi sastra yang di dalamnya mengaji masalah psikologis manusia (tokoh) yang terdapat dalam karya sastra, baik dalam perspektif karya, pengarang, dan juga pembaca. Ahmadi (2015: 3) juga mengatakan bahwa sastra yang bisa dikaji melalui perspektif psikologi juga bisa menggunakan sastra yang terkategori dalam sastra elektronik, yakni sastra yang sudah dimunculkan dalam layar lebar/film ataupun memang film yang digunakan sebagai studi psikologis. Selain itu, menurut Endraswara dalam Minderop (2016: 2) penelitian psikologi sastra memiliki peranan penting dalam pemahaman sastra karena adanya beberapa kelebihan seperti: psikologi sastra memiliki peranan penting untuk mengkaji secara mendalam unsur kepribadian, dan penelitian sejenis ini sangat membantu untuk menganalisis karya sastra yang erat dengan permasalahan psikologis.

Teori psikologis yang dijadikan acuan dalam penelitian terhadap kepribadian tokoh utama pada penelitian ini adalah teori yang dibuat oleh Sigmund Freud yang dikenal dengan teori psikoanalisis. Teori ini membagi kepribadian manusia menjadi tiga bagian, yaitu id, ego dan superego. Id merupakan kepribadian manusia yang terletak pada alam bawah sadar manusia, memiliki prinsip kesenangan dan akan melakukan hal-hal yang seseorang senangi saja tanpa memikirkan konsekuensinya. Sedangkan ego merupakan kepribadian yang berada pada prinsip realitas, yaitu ia bekerja sebagai mediator antara kebutuhan id serta tuntutan superego. Lalu yang terakhir superego merupakan kepribadian yang memiliki prinsip moralitas, berperan dalam mengendalikan manusia agar tidak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan hati nurani serta norma-norma.

Alasan pemilihan film *Ich bin dein Mensch* sebagai sumber data dalam penelitian ini karena film ini menarik yaitu mengangkat tema mengenai hubungan manusia dengan teknologi robot berbentuk manusia. Melansir dari laman filmloewi.de, kritikus bernama Bianca Rauch memuji film *Ich bin dein Mensch* sebagai film cerdas dan menyentuh yang berhasil menggabungkan fiksi ilmiah dengan eksplorasi emosional mendalam. Sementara itu, dari laman theguardian.com, seorang kritikus bernama Wendy Ide menilai film ini sebagai kisah hubungan yang tajam dan reflektif, yang tidak hanya menghadirkan humor halus tetapi juga mengajak penonton merenungkan isu kesepian serta peran teknologi dalam kehidupan manusia modern. Selain itu, Cate Marquis dari wearemoviegeeks.com juga mengapresiasi film ini sebagai komedi romantis yang berkembang menjadi eksplorasi emosional tentang tantangan menggantikan hubungan nyata dengan pasangan buatan. Di samping pujian kritikus, film ini juga meraih sejumlah penghargaan penting, salah satunya memenangkan kategori Skenario Terbaik pada *Deutscher Filmpreise 2021* dan terpilih mewakili Jerman dalam *Oscar 2022*, sebagaimana dilansir dari laman kunstinfo.net. Penghargaan dan ulasan positif ini menjadikan penelitian film *Ich bin dein Mensch* menarik, terutama untuk mengkaji kepribadian tokoh utama, Alma, yang digambarkan melalui interaksinya dengan manusia robot bernama Tom. Studi ini memungkinkan pemahaman lebih dalam tentang bagaimana kepribadian Alma terbentuk,

berkembang, dan bereaksi dalam menghadapi hubungan yang kompleks antara manusia dan teknologi.

Penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data dari dialog, monolog, adegan, dan pemikiran tokoh utama serta tokoh pendukung dalam film, lalu dianalisis menggunakan kerangka teori psikoanalisis Freud. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana id, ego, dan superego muncul dan berinteraksi dalam kepribadian Alma, serta bagaimana ketiganya membantu Alma mengatasi konflik batin dan mengelola konflik psikologis yang dihadapi sepanjang film.

Metode

Data yang dianalisis dalam penelitian ini berupa rangkaian dialog, monolog, pemikiran tokoh, serta adegan-adegan yang terdapat dalam film *Ich bin dein Mensch* karya sutradara Maria Schrader. Semua data yang dikumpulkan berkaitan dengan tokoh utama dalam film tersebut, yaitu Alma Felser. Data bersumber dari film secara langsung dalam bentuk visual dan audio, kemudian dikaji menggunakan pendekatan teori psikoanalisis Sigmund Freud yang menitikberatkan pada tiga struktur kepribadian manusia: id, ego, dan superego.

Penelitian ini berada dalam ranah psikologi sastra, dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Abdussamad (2021: 30), metode kualitatif merupakan metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu dan perilaku yang diamati. Dalam konteks ini, data diperoleh dari aktivitas observasi intensif terhadap film *Ich bin dein Mensch*, yang dianalisis dengan teori kepribadian Freud untuk memahami dinamika psikologis tokoh utama.

Adapun prosedur yang dilakukan mengacu pada tahapan penelitian kualitatif deskriptif, yaitu sebagai berikut, peneliti:

1. menentukan tema penelitian, yaitu kepribadian tokoh utama dalam film berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud,
2. menentukan sumber data penelitian, yaitu film *Ich bin dein Mensch*,
3. menentukan acuan teori, yaitu teori psikoanalisis Freud yang berfokus pada unsur kepribadian id, ego, dan superego,
4. mengumpulkan data dari film berupa monolog, dialog, pemikiran tokoh, serta adegan yang berkaitan dengan tokoh utama Alma,
5. mencatat data penting secara sistematis berdasarkan aspek kepribadian yang diteliti,
6. menganalisis data menggunakan kerangka psikoanalisis Freud,
7. mengklasifikasikan data berdasarkan kategori id, ego, dan superego,
8. menginterpretasikan hasil analisis untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam terhadap kepribadian tokoh dan
9. menarik kesimpulan berdasarkan temuan penelitian.

Dalam melakukan penelitian ini, digunakan kriteria analisis yang mengacu pada konsep id, ego, dan superego menurut teori psikoanalisis Sigmund Freud. Peneliti merujuk pada poin-poin id, ego dan superego pada buku karya Matius Ali untuk menganalisis struktur kepribadian tokoh dalam film *Ich bin dein Mensch*. Masing-masing memiliki kriteria untuk memahami perilaku dan konflik psikologis tokoh utama Alma. Berikut adalah kriteria analisis untuk masing-masing unsur: karakteristik id meliputi eros sebagai kumpulan energi psikis yang konstruktif; membangun dan merawat hidup dengan

wujud konkretnya adalah seksualitas dalam bentuk libido, thanatos sebagai energi psikis yang bersifat merusak, mendorong kematian, anti-kehidupan (contohnya agresivitas), dan prinsip kenikmatan (*pleasure principle*). Karakteristik ego adalah bagian dari id yang melindungi individu dari dorongan luar, berperan sebagai jembatan antara id dan dunia luar yang menjalankan proses individuasi, mengontrol id dan mengatur superego, serta merupakan kesadaran yang paling dekat dengan dunia luar. Karakteristik superego terdiri dari introyeksi norma-norma eksternal, larangan tokoh dominan, hukum yang secara tanpa ampun dipaksakan ke ego dan dijadikan miliknya, ego ideal sebagai superego yang dipatuhi dan dijadikan tokoh ideal dalam mengidentifikasi tingkah laku serta cita-cita yang menyenangkan dan baik, suara hati yang mengintroyeksikan kaidah baik-buruk dengan sanksi-sanksi berupa hukuman, serta perintah langsung untuk berbuat baik-buruk dengan penentu akhir tetap pada ego.

Hasil

Bab ini menguraikan hasil temuan dan pembahasan secara mendalam mengenai analisis kepribadian tokoh utama, Alma, dalam film *Ich bin dein Mensch* menggunakan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud, yang membagi struktur kepribadian manusia ke dalam tiga unsur: id, ego, dan superego. Penelitian ini menganalisis 39 data yang terdiri dari adegan, dialog, dan monolog, dan pemikiran tokoh Alma untuk mengungkap bagaimana ketiga komponen ini muncul, berinteraksi, dan membentuk tindakan, sikap, serta cara berpikir tokoh.

Berdasarkan hasil analisis terhadap 39 data mengenai tokoh utama Alma, ditemukan 60 unsur kepribadian yang terbagi ke dalam tiga struktur psikoanalisis, yaitu id sebanyak 21 kali, ego sebanyak 22 kali, dan superego sebanyak 17 kali. Dari ketiganya, ego merupakan struktur kepribadian yang paling dominan. Ego menunjukkan sikap rasional dan pertimbangan realitas yang kuat dalam diri Alma. Sementara itu, id mencerminkan dorongan naluriah dan keinginan emosional yang muncul secara spontan, sedangkan superego berfungsi sebagai penuntun moral dan nilai sosial yang memengaruhi keputusan dan perilaku Alma. Berikut merupakan tabel kemunculan unsur kepribadian yang terbagi menjadi tiga unsur yaitu id, ego dan superego serta bagaimana pengaruhnya terhadap tokoh utama Alma, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Kemunculan Unsur Kepribadian Tokoh Alma

Unsur Kepribadian	Jumlah Kemunculan	Karakteristik Utama
Ego	22	Rasional, mempertimbangkan realitas, pengambil keputusan sadar
Id	21	Dorongan impulsif, emosi, kebutuhan dasar
Superego	17	Norma sosial, etika, dan pertimbangan moral

Pembahasan

Berdasarkan analisis terhadap 31 data yang diperoleh dari film *Ich bin dein Mensch*, ditemukan sebanyak 60 unsur kepribadian Freud yang terbagi ke dalam tiga unsur yaitu, id muncul sebanyak 21 kali, ego sebanyak 22 kali, dan superego sebanyak 17 kali. Hasil ini menunjukkan bahwa distribusi ketiga unsur tersebut relatif seimbang, meskipun ego sedikit lebih dominan. Ini menandakan bahwa tokoh Alma dalam film

tersebut merupakan sosok yang cenderung rasional dan memiliki kesadaran tinggi terhadap realitas sosial, meskipun tidak terlepas dari dorongan hasrat dasar serta nilai-nilai moral.

Ketika dilihat lebih dekat, dominasi ego dalam kepribadian Alma mencerminkan sifat rasional dan kesadaran sosialnya. Misalnya, dalam data 2, ketika Alma mempertimbangkan ajakan Tom untuk berdansa, ia tidak langsung menuruti dorongan luar, tetapi menimbanginya dengan akal sehat dan menerima setelah mendapat saran dari penasihat robot. Ini merupakan contoh bagaimana ego bekerja sebagai mediator antara id dan superego, serta lingkungan sekitar.

Unsur id dalam diri Alma terlihat dari dorongan emosional yang sering muncul secara spontan, tanpa pertimbangan logis atau kontekstual. Sebagai contoh, dalam data 1, ketika Alma secara tiba-tiba mengajukan pertanyaan matematika kompleks “*3.587 mal 982 durch 731*” (*3.587 dikali 982 dibagi 731*) kepada Tom saat kencan pertama mereka, hal ini mencerminkan *pleasure principle* dari id, yang mendorong pemenuhan hasrat secara instan tanpa mempertimbangkan konteks sosial. Id juga dominan dalam data 5, ketika Alma merasa kesepian setelah melihat pasangan kakek-nenek di kafe, yang menandakan dorongan mendalam terhadap keintiman dan kasih sayang.

Superego sebagai pengendali moral dalam diri Alma muncul dalam beberapa adegan yang menampilkan refleksi terhadap norma sosial, etika, dan nilai-nilai yang ia anut. Salah satu contohnya adalah dalam data 4, ketika Alma menolak secara halus ajakan Julian (mantan suaminya) untuk berbicara lebih lama, seperti pada adegan dan dialog berikut:

Julian : *Vielleicht kann man ja mal einen Kaffee trinken, bisschen reden und so*
(Mungkin kita bisa ngopi dan ngobrol sebentar dan lain-lain)
Alma menengok ke jam tangan yang ia pakai, lalu berkata
Alma : *Ich muss los. Alles Gute. Bis bald*
(Aku harus pergi nih. Sampai jumpa)

Ia menyadari bahwa mempertahankan jarak adalah tindakan yang paling sesuai, yang menggambarkan bahwa superego-nya bekerja untuk menjaga integritas moral dan emosi dirinya.

Keseimbangan antara id, ego, dan superego dalam diri Alma menciptakan dinamika kepribadian yang kompleks namun utuh. Dalam data 11, ketika Tom merapikan rumah Alma, Alma menunjukkan reaksi yang menggabungkan peran ego dan superego. Meskipun ia merasa terganggu, Alma menahan emosinya dan memilih untuk menanggapi secara rasional. Reaksi ini memperlihatkan kontrol ego terhadap id, serta penegasan nilai personal yang dimiliki oleh superego.

Dalam beberapa adegan lainnya, superego Alma bahkan tampak lebih dominan. Sebagai contoh, dalam data 15, ketika Alma menanggapi Tom yang menciptakan suasana romantis di kamar mandi, ia tidak terbawa oleh suasana tersebut dan malah menyindir Tom, seperti yang ada pada adegan serta dialog berikut ini:

Tom : *Das ist etwas von 93% der deutschen Frauen träumen*
(Hal ini sesuatu yang dimimpi-mimpikan oleh 93% wanita Jerman loh)
Alma : *Dann kannst du vielleicht selber drauf zu welcher Gruppe ich gehöre?*
(Kamu bisa tebak nggak aku berada di kelompok yang mana?)
Jawab Alma dengan nada menyindir

Tom : *Zu sieben Prozent*

(Yang tujuh persen?)

Alma : *Wie hast du das so schnell ausgerechnet?*

(Kok kamu bisa menghitungnya dengan cepat?)

Alma berkata sambil menaikkan kedua alisnya lalu pergi meninggalkan Tom

Dalam adegan dan dialog tersebut Alma menunjukkan bahwa dirinya tidak mudah terpengaruh oleh norma sosial tentang romantisme, tetapi berpegang pada nilai-nilai dan prinsip personal yang ia anggap benar. Ini memperlihatkan suara hati yang kuat, dan penolakan terhadap dorongan id yang mungkin muncul dalam konteks tersebut.

Namun, tidak dapat diabaikan bahwa dalam banyak adegan, dorongan id muncul secara eksplisit, terutama dalam situasi emosional atau saat Alma dalam kondisi tidak stabil (seperti saat mabuk). Dalam data 20, ketika Alma menuangkan minuman ke wajah Tom dan menggodanya, yaitu seperti adegan serta dialog berikut:

Alma : *Warst du jemals wütend? gibt das in deinem Algorithmus?*

(Kamu pernah marah nggak? apa kemarahan itu ada di algoritma-mu?)

Tom : *Wenn ich schade scheint, kann ich wahrscheinlich so etwas gut darstelle oder wütend werden. Ich habe immer noch nicht verstanden wo genau der Unterschied ist*

(Kalau aku merasa kesal, aku mungkin bisa menunjukkan itu dengan baik atau jadi marah. Aku masih belum ngerti di mana letak perbedaannya)

Alma : *Hat er noch nicht verstanden oder doch alles verstehen?*

(Apakah dia nggak ngerti atau dia mengerti semuanya?)

Alma menuangkan isi gelas yang dipegangnya ke muka Tom, sambil ia ketawa ringan meledek Tom

Alma : *Komm schon so ein kleines Wütend muss oder irgendwo in deinen kleinen Maschinen*

als auch wohnen

(Pasti ada sedikit kemarahan di hati kecil otomatismu itu)

Lalu Alma melempar gelasnya ke belakang hingga pecah.

Dalan tindakan Alma tersebut merupakan salah satu bentuk ekspresi dari energi psikis thanatos, yaitu dorongan merusak yang merupakan bagian dari id. Ia menantang, memprovokasi, dan bahkan mencoba menciptakan konflik untuk menguji reaksi Tom. Dalam konteks ini, id berfungsi tanpa filter dari ego atau superego, menunjukkan kontrol diri yang lemah.

Ketika Alma mulai menunjukkan ketertarikan emosional terhadap Tom, id juga tampak mengambil peran besar. Dalam data 17, ketika Alma tersenyum dari balkon melihat Tom membantu Julian, perasaan kasih sayang dan kebahagiaan Alma terlihat jelas. Ini menunjukkan bahwa meskipun sebelumnya ia menolak adanya hubungan emosional, dorongan instingtual untuk mendapatkan cinta dan keintiman tetap tumbuh dan perlahan mendominasi.

Selain itu, kepribadian Alma juga menampilkan dinamika kompleks antara ketiga komponen kepribadian tersebut dalam kehidupan profesionalnya. Dalam data 6, saat Alma bekerja hingga larut malam untuk menyelesaikan penelitiannya, terdapat dorongan dari id untuk mencari kepuasan intelektual dan pencapaian (eros), ego yang bekerja untuk mengatur waktunya dan menjaga konsistensi kerja, serta superego yang mendorongnya

untuk bertindak sesuai dengan tanggung jawab profesional dan standar etika tinggi. Dalam konteks ini, ketiga unsur bekerja secara sinergis dan membentuk sikap kerja keras serta determinasi yang kuat.

Dalam data 18, seperti ketika Alma menyadari bahwa penelitiannya telah dipublikasikan terlebih dahulu oleh tim dari Buenos Aires, seperti pada dialog berikut ini:

- Alma : *Kann einfach nicht glauben dass wir nichts davon gewusst haben!*
(Bagaimana bisa kami nggak menyadari hal ini?!)
Tom : *Worüber ärgerst du dich?*
(Apa yang bikin kamu kesal?)
Alma : *Willst du mich verarschen, worüber ich mich ärgere?! ich forsche schon lieber seit drei Jahren! seit drei Jahren! mehr oder weniger, Tag und Nacht, und kurz bevor wir es werfen, kamen die Frauen aus Buenos fucking Aires! und stellt sich heraus die forscht auch schön seit Jahren an genau der gleichen mit den selben Gedanken gekommen. Nun ist die 3 Monate vor uns veröffentlicht, können uns das alles aufschieben. Drei Jahre arbeit haben sich gerade in Luft aufgelöst!*
(Kamu bercanda nanya tentang apa yang bikin aku kesal?! Aku udah ngerjain ini selama kurang lebih tiga tahun, siang malam. Dan pas kita hampir selesai, muncul perempuan-perempuan sialan dari Buenos Aires! Ternyata mereka juga udah ngeriset hal yang sama dengan pemikiran yang sama. Sekarang, tiga bulan lagi, semua kerjaan kita jadi terbuang sia-sia. Tiga tahun kerja keras kayak gini langsung lenyap!)

Reaksi Alma pada dialog tersebut memperlihatkan adanya interaksi antara id (amarah dan frustrasi), ego (mengecek kebenaran melalui website), dan superego (penyesalan dan rasa bersalah). Ketiga komponen ini muncul secara bersamaan dan membentuk respons emosional yang kuat sekaligus rasional.

Keseimbangan antara id, ego, dan superego dalam diri Alma tidak bersifat statis, melainkan berubah-ubah tergantung pada konteks dan situasi emosional yang dihadapinya. Misalnya, dalam interaksi profesional, ego lebih dominan, sedangkan dalam interaksi romantis atau pribadi, peran id dan superego lebih sering bersaing dan terkadang menimbulkan konflik batin yang ditampilkan dengan jelas dalam film.

Dengan demikian, film *Ich bin dein Mensch* melalui tokoh Alma berhasil menampilkan dinamika kepribadian yang kompleks namun berimbang berdasarkan teori psikoanalisis Freud. Ketiganya id, ego, dan superego tidak hanya muncul secara terpisah, tetapi juga saling berinteraksi dan menciptakan konflik serta resolusi dalam perjalanan batin Alma sepanjang cerita. Penelitian ini memperlihatkan bahwa kepribadian Alma bukan hanya digambarkan sebagai individu yang rasional dan bertanggung jawab, tetapi juga sebagai pribadi yang bergulat dengan hasrat, nilai, dan realitas sosial dalam dirinya.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa kepribadian tokoh utama Alma dalam *Ich bin Dein Mensch*, yang dianalisis menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud meliputi unsur id, ego, dan superego menunjukkan adanya dinamika kepribadian tokoh yang kompleks. Dari 39 data yang dianalisis, ditemukan 60 kemunculan unsur kepribadian yang terbagi ke dalam tiga kategori, yaitu id, ego, dan superego. Sebanyak 25 data menunjukkan satu jenis unsur kepribadian (misalnya hanya id atau ego), sedangkan 14 data lainnya menunjukkan kombinasi lebih dari satu unsur

kepribadian (misalnya id dan ego) dalam satu adegan. Ketiga unsur id, ego, dan superego saling berinteraksi dan membentuk dinamika psikologis yang kompleks namun seimbang dalam diri Alma.

Id, yang berkaitan dengan dorongan naluriah dan impulsif, muncul sebanyak 21 kali yang mendorong Alma untuk bertindak berdasarkan kebutuhan emosional dan fisik. Keputusan-keputusan yang diambilnya kerap dipengaruhi oleh dorongan tersebut, tanpa mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang atau norma sosial. Ego yang muncul sebanyak 22 kali, bertindak sebagai mediator antara dorongan tersebut dan realitas sosial, berperan penting dalam menyeimbangkan keinginan pribadi Alma dengan tuntutan-tuntutan dunia luar, serta membantu Alma membuat keputusan yang lebih rasional dan bertanggung jawab. Sementara itu, superego, kemunculannya sebanyak 17 kali, bertindak sebagai pengarah moral yang membimbing Alma untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai etika dan sosial yang ia anut, serta memberi penilaian terhadap tindakannya berdasarkan prinsip moral yang lebih tinggi.

Ketiga unsur kepribadian ini yaitu id, ego, dan superego, meskipun sering bertentangan, ketiganya bekerja sama membentuk kepribadian Alma yang dinamis. Id mendorongnya bertindak impulsif, ego menyeimbangkan keputusan dengan realitas, sementara superego memastikan kepatuhan pada norma moral. Perjalanan emosionalnya mencerminkan upaya Alma untuk menyeimbangkan dorongan pribadi, tanggung jawab sosial, dan moralitas, menciptakan gambaran psikologis yang kompleks namun adaptif. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam mengintegrasikan teori psikoanalisis Freud ke dalam kajian film dan psikologi sastra modern.

Daftar Pustaka

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode penelitian kualitatif* (P. Rapanna, Ed.; 1st ed.). CV. Syakir Media Press.
- Ahmadi, A. (2015). *Psikologi sastra* (N. R. Hariyati, Ed.; 1st ed.). Unesa University Press.
- Doppelhammer, G. (2021). *Ich bin dein Mensch* (Internationaler Titel: *I'm your man*). https://www.kunstinfo.net/damfiles/default/kunstinfo/film/kirche_und_kino/Staffel_2021_2022/filmbesprechungen/6---Ich-bin-dein-Mensch.pdf-bb307197d4dca763714e4c402b81f764.pdf
- Hildebrand, G. (2018). *Literatur und Film – Eine intermediale Analyse ausgewählter Literaturverfilmungen mit Bezug auf das Werk von Gabriel García Márquez* [Tesis master, Karl-Franzens-Universität Graz].
- Ide, W. (2021). *I'm your man* review – Domestic bliss with a humanoid. *The Guardian*. <https://www.theguardian.com/film/2021/aug/14/im-your-man-review-dan-stevens-robot-berlin>
- Marquis, C. (2021). *I'm your man* – Review. *We Are Movie Geeks*. <https://www.wearemoviegeeks.com/2021/10/im-your-man-review/>
- Muhammad Ali Mursid Alfathoni, M. S., & Manesah, D. (2020). *Pengantar teori film*. Deepublish.
- Nurdiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Pratista, H. (2020). *Memahami film* (2nd ed.). Montase Press.
- Rauch, B. (2021). *Ich bin dein Mensch*. <https://filmloewin.de/ich-bin-dein-mensch/>
- Strobel, A. (2019). *Persönlichkeit I: Einführung und Überblick*. <https://is.gd/VPP1920>